



**MUNCULNYA GOLONGAN SYIAH, KHAWARIJ DAN SUNNI
DALAM ISLAM PADA MASA KEKHALIFAHAN
ALI BIN ABI THALIB TAHUN 35 – 41 H / 656 – 661 M
DI JAZIRAH ARAB**

SKRIPSI

Oleh

**Mohamad Fajar Setiyawan
NIM 120210302077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**MUNCULNYA GOLONGAN SYIAH, KHAWARIJ DAN SUNNI
DALAM ISLAM PADA MASA KEKHALIFAHAN
ALI BIN ABI THALIB TAHUN 35 – 41 H / 656 – 661 M
DI JAZIRAH ARAB**

SKRIPSI

diajukan sebagai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Pendidikan Sarjana strata Satu (S1) pada Program Studi
Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

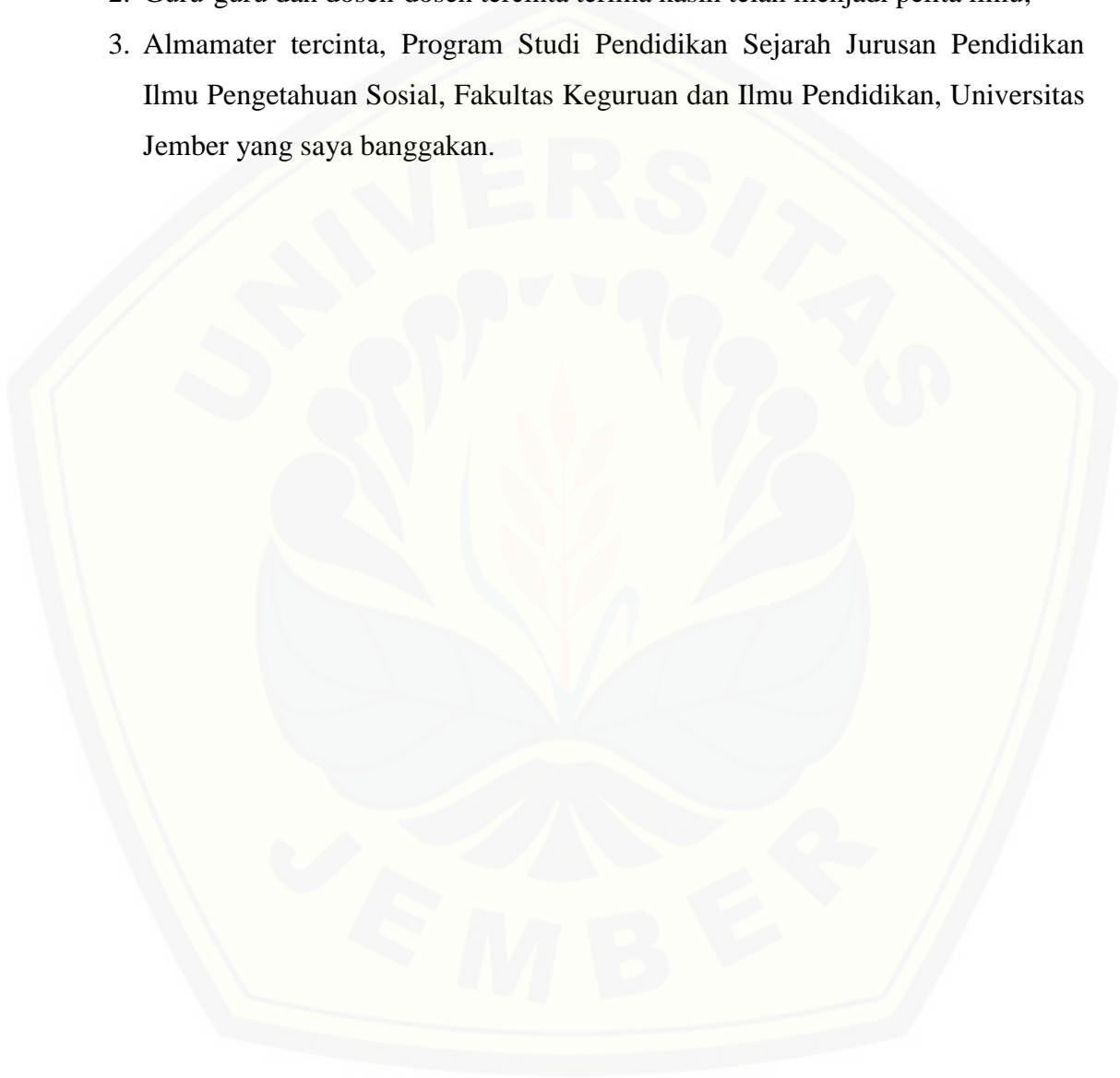
**Mohamad Fajar Setiyawan
NIM 120210302077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

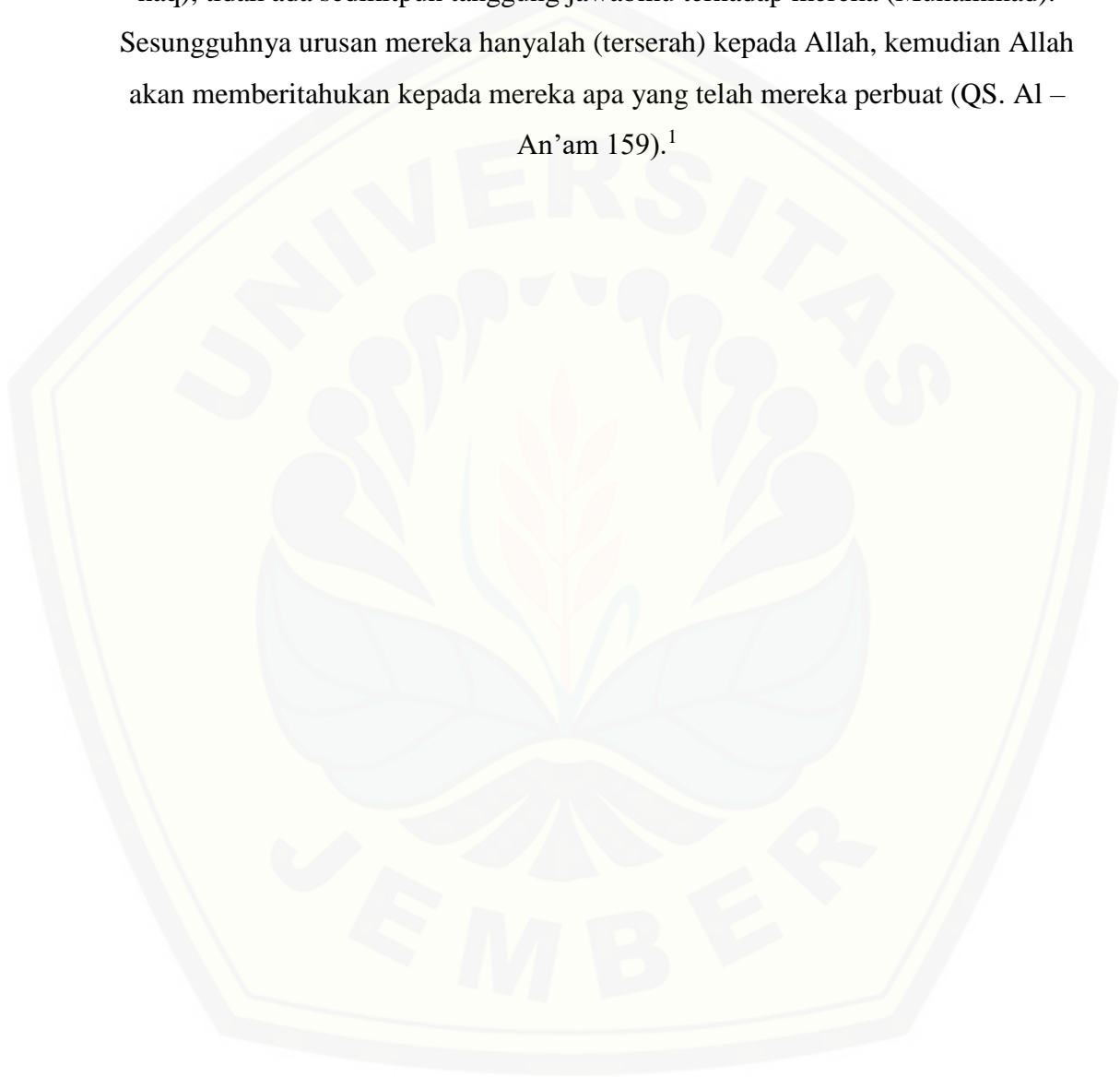
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Untung Basuki dan Ibunda Suyati yang tercinta;
2. Guru-guru dan dosen-dosen tercinta terima kasih telah menjadi pelita ilmu;
3. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang saya banggakan.



MOTTO

Sesungguhnya orang – orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan (segala golongan / aliran yang menyimpang dan sesat dari jalan yang haq), tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka (Muhammad). Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat (QS. Al – An'am 159).¹



¹ Departemen Agama RI. 2000. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Asy-Syifa'.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Mohamad Fajar Setiyawan.

NIM : 120210302077

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Munculnya Golongan Syiah, Khawarij dan Sunni dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab pada keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Agustus 2018

Yang menyatakan,

Mohamad Fajar Setiyawan
NIM 120210302077

SKRIPSI

**MUNCULNYA GOLONGAN SYIAH, KHAWARIJ DAN SUNNI
DALAM ISLAM PADA MASA KEKHALIFAHAN
ALI BIN ABI THALIB TAHUN 35 – 41 H / 656 – 661 M
DI JAZIRAH ARAB**

Oleh

Mohamad Fajar Setiyawan

NIM 120210302077

Pembimbing :

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sumardi, M.Hum.

Dosen Pembimbing 2 : Drs. Kayan Swastika, M. Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Munculnya Golongan Syiah, Khawarij dan Sunni dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab*” telah diuji dan sahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 21 Agustus 2018

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumardi, M.Hum

Drs. Kayan Swastika, M. Si.

NIP : 19600518 198902 1 001

NIP : 19670210 200212 1 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Marjono, M.Hum.

Drs. Sumarjono, M.Si.

NIP : 19600422 198802 1 001

NIP : 19580823 198702 1 001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Munculnya Golongan Syiah, Khawarij dan Sunni dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab; Mohamad Fajar Setiyawan; 2018; xiii + 88 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah; Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Munculnya berbagai macam pemahaman politik mengenai kekhalifahan dan keimamahan terjadi setelah wafatnya Rasulullah SAW. Keretakan kaum Muslimin muncul sesaat wafatnya Rasulullah SAW., dan memucak pada masa Khalifah Ustman bin Affan. Pasca Ustman terbunuh pada tahun 35 H / 656 M oleh para pemberontak, kaum Muslimin membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Ali mewarisi kekacauan dan konflik internal menyebabkan pemerintahannya rapuh dan labil. Oleh karena itu, pemerintahan Ali penuh dengan persejisihan antar sesama kaum Muslimin. Puncak dari peperangan yang terjadi pada masa pemerintahan Ali yaitu Perang Shiffin yang diakhiri dengan arbitrase / tahkim. Tahkim inilah yang menyebabkan Islam terpecah menjadi tiga golongan yaitu Syiah, Khawarij dan Sunni.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) latar belakang dan proses munculnya 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni 35 – 41 H di Jazirah Arab, 2) bagaimanakah perkembangan kehidupan dari 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni tahun 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab, dan 3) bagaimana dampak munculnya Islam menjadi 3 golongan yakni Syiah, Khawarij dan Sunni 35 – 41 H / di Jazirah Arab. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) menganalisis latar belakang dan proses munculnya 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab, 2) menganalisis perkembangan kehidupan dari 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni tahun 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab, dan 3) menganalisis dampak munculnya Islam menjadi 3 golongan yakni Syiah, Khawarij dan Sunni 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab.

Manfaat dari penelitian ini adalah bagi civitas akademi Universitas Jember, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang munculnya Islam menjadi 3 golongan yakni Syiah, Khawarij dan Sunni dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, bagi calon guru sejarah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar dan sumber materi sejarah Asia Barat dalam proses belajar mengajar, bagi almamater FKIP Universitas Jember, dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang dilakukan melalui empat tahap yaitu; tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Simpulan dari penelitian ini adalah hal-hal yang melatarbelakangi dan menyebabkan munculnya golongan Syiah, Khawarij dan Sunni dalam Islam pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib adalah karena faktor politik dan perebutan kekuasaan dan jabatan khalifah antara Ali bin Abi Thalib dan Muawwiyah bin Abi Sufyan yang berdampak pada pecahnya pasukan / pendukung Ali menjadi tiga golongan. Perkembangan dari golongan Syiah, Khawarij dan Sunni selama masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib dan setelahnya pada masa Dinasti Umayyah selalu memberikan kontribusi sendiri dalam setiap kehidupannya, salah satunya adalah bidang politik, budaya, dan agama yang saling menentukan arah perjuangannya masing-masing. Dampak munculnya golongan Syiah, Khawarij dan Sunni ini adalah perbedaan pelaksanaan ibadah dalam agama Islam yang cukup signifikan serta pandangan politik yang berdampak pada perebutan kekuasaan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari garis besar penelitian ini adalah adanya perbedaan pemahaman dalam menyikapi kepemimpinan pasca wafatnya Rasulullah SAW., menyebabkan kaum Muslimin berselisih. Puncak dari perselisihan ini yakni adanya tahkim. Tahkim yang diharapkan dapat mengembalikan persatuan kaum Muslimin justru menyebabkan kaum Muslimin terpecah menjadi tiga golongan. Tiga golongan politik yaitu Syiah (pro-Ali), Khawarij (kontra-Ali) dan Sunni (sebagian pro-Muawiyah, sebagian pro-Ali dan sebagian netral). Permasalahan politik antar tiga golongan berkembang menjadi permasalahan teologi.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Munculnya Golongan Syiah, Khawarij dan Sunni dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab*”. Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S 1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M. Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M. Sc., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah,
5. Drs. Marjono, M. Hum., selaku Ketua Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah;
6. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
7. Dr. Sumardi, M. Hum., dan Drs. Kayan Swastika, M. Si., dan selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta pengarahan yang sangat berguna hingga terselesainya skripsi ini;
8. Drs. Marjono, M.Hum., dan Drs. Sumarjono, M.Si., dan selaku Dosen Penguji I dan II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta pengarahan yang sangat berguna hingga terselesainya skripsi ini;
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;

10. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah mebanu penulis selama studi;
11. Ayah dan Ibu yang telah telah memberi doa, semangat, kesabaran demi selesainya skripsi ini;
12. Kakak – kakak angkatan 2011 dan adik – adik angkatan 2013 – 2015 yang memberikan semangat,
13. Serta teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah angkatan 2012 yang selalu memberi motivasi kepada penulis;
14. Semua pihak yang telah membatu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, Selasa, 21 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
SKRIPSI.....	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Penegasan Pengertian Judul.	4
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.	5
1.4. Rumusan Masalah.	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	22
3.1. Heuristik.	22
3.2. Kritik.....	23
3.3. Interpretasi.....	24
3.4. Historiografi.	25
BAB 4. LATAR BELAKANG DAN PROSES MUNCULNYA TIGA GOLONGAN DALAM ISLAM YAKNI SYIAH, KHAWARIJ DAN SUNNI	27
35 – 41 H / 656-661 M DI JAZIRAH ARAB.....	27
4.1. Faktor Politik.	27
4.2. Faktor Sosial.....	35
4.3. Faktor Budaya.	40

4.4. Proses Munculnya Tiga Golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni.	42
4.4.1. Syiah.	47
4.4.2. Khawarij.	54
4.4.3. Sunni.	61
BAB 5. PERKEMBANGAN KEHIDUPAN TIGA GOLONGAN DALAM ISLAM YAKNI SYIAH, KHAWARIJ DAN SUNNI... 35 – 41 H / 656-661 M DI JAZIRAH ARAB.	65
5.1. Syiah.	65
5.2. Khawarij.	69
5.3. Sunni.	72
BAB 6. DAMPAK MUNCULNYA TIGA GOLONGAN DALAM ISLAM (SYIAH, KHAWARIJ DAN SUNNI) 656-661 M DI JAZIRAH ARAB..	75
6.1. Bidang Politik.	75
a. Syiah.	75
b. Khawarij.	78
c. Sunni.	80
6.2. Bidang Teologi.	83
a. Syiah.	83
b. Khawarij.	83
c. Sunni.	84
BAB 7. PENUTUP.	86
7.1. Kesimpulan.	86
7.2. Saran.	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang; (2) penegasan judul; (3) ruang lingkup penelitian; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; (6) manfaat penelitian. Berikut dipaparkan masing-masing.

1.1. Latar Belakang.

Timbulnya perbedaan dan perselisihan dalam umat Islam terjadi pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Beberapa penyebab terjadinya keretakan di kalangan kaum Muslimin adalah perselisihan politik dan pertikaian antar aliran. Munculnya beberapa aliran baru ini ada yang aneh dan menyimpang dari pemahaman mainstream kaum Muslimin seperti yang dipahami oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW., tabiin dan tabiut – tabiin. Aliran – aliran ini merambah berbagai aspek kehidupan kaum Muslimin.

Rasulullah SAW., pernah bersabda “ Kaum Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan Kaum Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku (Kaum Muslimin) terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan (HR. Abu Dawud dalam Arifin, 2012: 76-77). Isyarat yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW., terindikasi pada saat kaum Muslimin dipimpin oleh Ustman bin Affan dan menjadi kenyataan ketika kaum muslimin dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib. Problematika yang melanda kaum Muslimin juga menjadi pemicu perpecahan dalam tubuh Muslimin. ‘Ashabiyah jahiliyyah yang telah terkubur menjadi pemicu atas pecahnya Islam menjadi beberapa golongan (Dhiauddin, 2001: 23).

Indikasi keretakan kaum Muslimin muncul pasca wafatnya Rasulullah SAW, tetapi adanya kesigapan para sahabat Rasulullah SAW., sehingga keretakan berhasil dicegah. Namun pada saat pemilihan khalifah ketiga Muslimin keretakan muncul kembali dan memuncak setelah terbunuhnya Ustman bin Affan. Munculnya keretakan ini diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya ‘ashabiyah jahiliyyah dan fitnah yang berkembang di masyarakat saat itu. Secara de facto Islam telah terpecah pada saat terbunuhnya Ustman bin Affan (35 H), namun

secara de yure Islam terpecah setelah *tahkim* antara Abu Musa Al – Asya'ri dengan Amru bin Ash di Daumatul Jandal (37 H) (Audah, 2013: 132).

Pasca Ustman terbunuh pada tahun 35 H / 656 M oleh para pemberontak, kaum Muslimin beramai – ramai membaiai Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Ali memerintah selama 5 tahun yaitu 35 – 41 H / 656 – 661 M. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikit pun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Adanya fitnah dan konflik politik semakin memanas. Kelompok yang mendukung Aisyah binti Abu Bakar, Zubair bin Awwam dan Talhah bin Ubaidillah serta Muawiyah bin Abi Sufyan, menuntut Ali bin Abi Thalib untuk mengusut dan menghukum para pembunuh Ustman.

Atas deraan fitnah dan kekacauan pada akhirnya menyulut perang antar sesama kaum Muslimin. Beberapa diantaranya yaitu Perang Jamal antara Aisyah, Zubair dan Talhah dengan Ali serta Perang Shiffin antara Muawiyah dengan Ali. Meningkatnya 'ashabiyah juga meruncingkan peselisihan antar sesama Muslimin. Oleh karena itu, perselisihan semakin memanas diantara internal Muslimin. Saat itu, kaum Muslimin terpecah menjadi dua pendukung. Satu pendukung Bani Hasyim (Ali) dan kelompok yang lain menjadi pendukung Bani Umayyah (Muawiyah). Perbedaan antara Ali dengan Muawiyah tidak dapat terhindarkan sehingga terjadilah perang yang dikenal dengan Perang Shiffin (Yatim, 2003: 29).

Perang Shiffin diakhiri dengan *tahkim* (arbitrase). Tahkim adalah sebuah proses yang ditempuh untuk menyelesaikan suatu sengketa dengan mempercayakan kepada suatu perwakilan, yaitu orang yang dipercayai dari kedua belah pihak yang bersengketa. Masing – masing pihak memilih seorang hakim. Abu Musa Al-Asyari mewakili Ali sedangkan Amru bin Ash mewakili Muawiyah. *Tahkim* dilakukan di Daumatul Jandal.

Namun tahkim ternyata tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan Islam terpecah menjadi tiga golongan karena faktor politik / kekuasaan yaitu: Syiah (pengikut Ali), Khawarij (orang – orang yang keluar dari

barisan Ali / pemberontak) dan Sunni (pengikut Muawiyah dan sebagian pihak yang netral). Golongan Syiah didominasi oleh sebagian besar masyarakat perkotaan Kufah, Basrah dan Fustat. Golongan Khawarij didominasi oleh masyarakat Badui pedalaman. Golongan Sunni didominasi oleh masyarakat perkotaan Damaskus dan sebagian masyarakat Madinah yang netral terhadap konflik politik.

Perpecahan tersebut mengakibatkan nyawa Ali bin Abi Thalib melayang di tangan Ibn Muljam yakni seorang ekstrimis Khawarij pada tanggal 17 Ramadhan 40 H / 661 M. Berakhirnya kekhalifahan Ali bin Abi Thalib maka secara sosial dan politik dalam tubuh Islam yang mewarnai jalannya sejarah perpolitikan Islam diwarnai dengan adanya beberapa golongan yang saling berseteru yaitu:

Syiah (kelompok yang sangat mencintai dan mendukung keluarga Rasulullah SAW (*Ahlul Bait*). Syiah tetap mendukung pemerintahan keturunan Ali bin Abi Thalib yang berkembang secara sembunyi – sembunyi untuk menjadi imam / khalifah). Pasca terbunuhnya Ali, Syiah terpecah menjadi 3 golongan yakni: As – Saba'iyah, Al – Kaisaniyyah dan Al – Hasaniah.

Khawarij (kelompok yang keluar dan memberontak kepada khalifah). Khawarij memilih jalan yang lebih radikal, ekstrim dan tidak mau kompromi dengan lawan politiknya. Pasca terbunuhnya Ali, Khawarij terpecah menjadi 2 golongan yakni: Al – Muhakkimatul Ula dan Al – Azariqah.

Sunni (kelompok yang mendukung Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah yang baru dan kelompok yang bersikap netral dan damai terhadap permasalahan politik / kekhalifahan) (Mawahib, 2008: 8). Pasca terbunuhnya Ali, Sunni terpecah menjadi 3 golongan yakni: pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan, Murjiah dan Ahlus Sunnah Wal Jamaah / Sunni.

Munculnya beberapa golongan tersebut ada yang seputar politik, ada yang seputar akidah dan ada pula yang merupakan gabungan dari keduanya (politik dan akidah). Beberapa golongan tersebut terus bersetikai bukan hanya dalam hal politik namun juga dalam hal teologi. Masalah tersebut sangat penting dibahas karena pasca pelantikan sampai wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib, terjadi perubahan besar dalam tubuh umat Islam yang disebabkan adanya perselisihan

dalam pemilihan pengganti kepemimpinan umat pasca wafatnya Ustman bin Affan sebagai khalifah / imam sampai timbulnya berbagai macam pertentangan dan konflik dimasa Khalifah Ali bin Abi Thalib hingga munculnya babak baru dalam sejarah Islam dengan adanya perubahan politik, sosial dan akidah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memilih judul “**Munculnya Tiga Golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab**”, karena pada masa Ali bin Abi Thalib Muslimin mengalami konflik hingga mengalami perubahan dalam kehidupan berpolitik. Oleh karena itu, penulis ingin mengulas berbagai perselisihan dan pertikaian yang dialami oleh Muslimin selama Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menambah dan memperluas pengetahuan para pembaca mengenai munculnya tiga golongan dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab.

1.2. Penegasan Pengertian Judul.

Penegasan pengertian judul bertujuan untuk menghindari pemahaman yang beragam dari judul yang dikemukakan. Penulis merasa perlu dan penting memberikan penegasan pengertian judul yaitu “Munculnya Tiga Golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab”.

Islam merupakan agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah swt melalui utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam terdapat dalam kitab suci Al-Quran dan Sunah dalam bentuk perintah – perintah, larangan – larangan dan petunjuk – petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat (Dewan Redaksi, 1999: 246).

Syiah merupakan salah satu aliran dalam Islam yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad SAW (Dewan Redaksi, 1999: 5).

Khawarij merupakan aliran teologi pertama yang muncul dalam dunia Islam. Aliran ini mulai timbul pada abad ke-1 H (8 M) pada masa pemerintahan

Ali bin Abi Thalib, khalifah terakhir dari *al-Khulafa ar-Rasyidin* (Dewan Redaksi, 1999: 47).

Sunni adalah singkatan dari Ahlu Sunnah Waljamaah / Aswaja yang berarti orang-orang yang mengikuti sunah Nabi SAW dan mayoritas sahabat, baik dalam syariat / akidah (Dewan Redaksi, 1999: 298). Sunni merupakan aliran dalam Islam yang membela Bani Umayyah (Muawiyah bin Abi Sufyan) dan orang-orang yang netral terhadap perselisihan dan konflik yang terjadi di masa Khalifah Ali bin Abi Thalib yaitu dalam kurun 35 – 41 H.

Ali bin Abi Thalib adalah salah seorang sahabat, sepupu dan menantu Rasulullah SAW. Ali bin Abi Thalib merupakan khalifah keempat yang menggantikan Ustman bin Affan. Kekhalifahan Ali cukup singkat, hal ini dikarenakan pemerintahannya dipenuhi kekacauan oleh fitnah dan konflik antar Muslimin yang terjadi dalam kurun waktu 35-40 H (656 – 661 M).

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud judul “Munculnya Tiga Golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Tahun 35 – 41 H / 656 – 661 M di Jazirah Arab” adalah awal mula munculnya 3 golongan dalam Islam yaitu Syiah, Khawarij dan Sunni yang terjadi pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Awal mula munculnya golongan ini terjadi karena faktor politik yakni tentang kekhalifahan / keimamahan sepeninggal Rasulullah SAW. Syiah berpandangan bahwa kekhalifahan sah apabila berada pada keturunan Rasulullah SAW., yakni keturunan Ali dan Fatimah. Khawarij berpandangan bahwa kekhalifahan sah apabila berada pada kekuasaan proses pemilihan yang demokratis bebas tanpa adanya batasan suku / bani. Sunni berpandangan bahwa kekhalifahan sah apabila berada pada kekuasaan proses pemilihan yang demokratis tetapi terbatas pada suku / bani khususnya Bani Quraisy.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian.

Penentuan ruang lingkup penelitian sangat penting bagi peneliti dengan maksud untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkup agar permasalahan terfokus pada masalah yang

akan dibahas. Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi waktu (temporal), tempat (spasial), dan materi.

Ruang lingkup waktu (temporal) penelitian ini adalah dimulai pada tahun 35 – 41 Hijriyah atau 656 – 661 Masehi. Tahun 35 H / 656 M merupakan tahun awal pemerintahan sampai akhir kekuasaan Khalifah Ali bin Abi Thalib 41 H / 661 M. Penetapan ruang lingkup waktu tersebut tidaklah mutlak tetapi fleksibel, karena tidak menutup kemungkinan peneliti menyinggung peristiwa yang terjadi sebelumnya ataupun sesudahnya yaitu sebelum tahun 35 H / 656 M dan sesudah tahun 41 H / 661 M.

Ruang lingkup tempat (spasial) peneliti memfokuskan peristiwa yang terjadi di tempat dimana Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib berkuasa yakni mulai pusat pemerintahan yaitu Mekkah, Madinah dan Dumatul Jandal (Hijaz), Kufah (Irak), Basrah (Persia), Fustat (Mesir) dan Damaskus / Damsyik (Syam) (lihat di lampiran B).

Ruang lingkup materi yaitu situasi dan kondisi sosial politik pasca pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yakni sepeninggal Khalifah Ustman bin Affan hingga wafatnya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. lingkup materi juga melihat dari perkembangan politik, sosial dan budaya di masa Ali bin Abi Thalib berkuasa.

Pasca Perang Shiffin yang diakhiri dengan *tahkim* (arbitrase). Namun *tahkim* ternyata tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan Islam terpecah menjadi tiga golongan karena faktor politik / kekuasaan yaitu: Syiah (pengikut Ali), Khawarij (orang – orang yang keluar dari barisan Ali / pemberontak) dan Sunni (pengikut Muawiyah dan sebagian pihak yang netral). Golongan Syiah didominasi oleh sebagian besar masyarakat perkotaan Kufah, Basrah dan Fustat. Golongan Khawarij didominasi oleh masyarakat Badui pedalaman. Golongan Sunni didominasi oleh masyarakat perkotaan Damaskus dan sebagian masyarakat Madinah yang netral terhadap konflik politik.

Persatuan yang diusahakan oleh Rasulullah SAW., mulai pudar. Perpecahan tersebut mengakibatkan persatuan dalam tubuh Muslimin hancur. Berakhirnya kekhalifahan Ali bin Abi Thalib maka secara sosial dan politik dalam

tubuh Islam yang mewarnai jalannya sejarah perpolitikan Islam diwarnai dengan adanya beberapa golongan yang saling berseteru. Perseteruan dalam tubuh Muslimin juga meliputi berbagai aspek yang hingga saat ini masih terasa.

1.4. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) bagaimana latar belakang dan proses munculnya 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab?
- 2) bagaimana perkembangan kehidupan dari 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni tahun 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab?
- 3) bagaimana dampak terpecahnya Islam menjadi 3 golongan yakni Syiah, Khawarij dan Sunni tahun 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab?

1.5. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang dapat dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

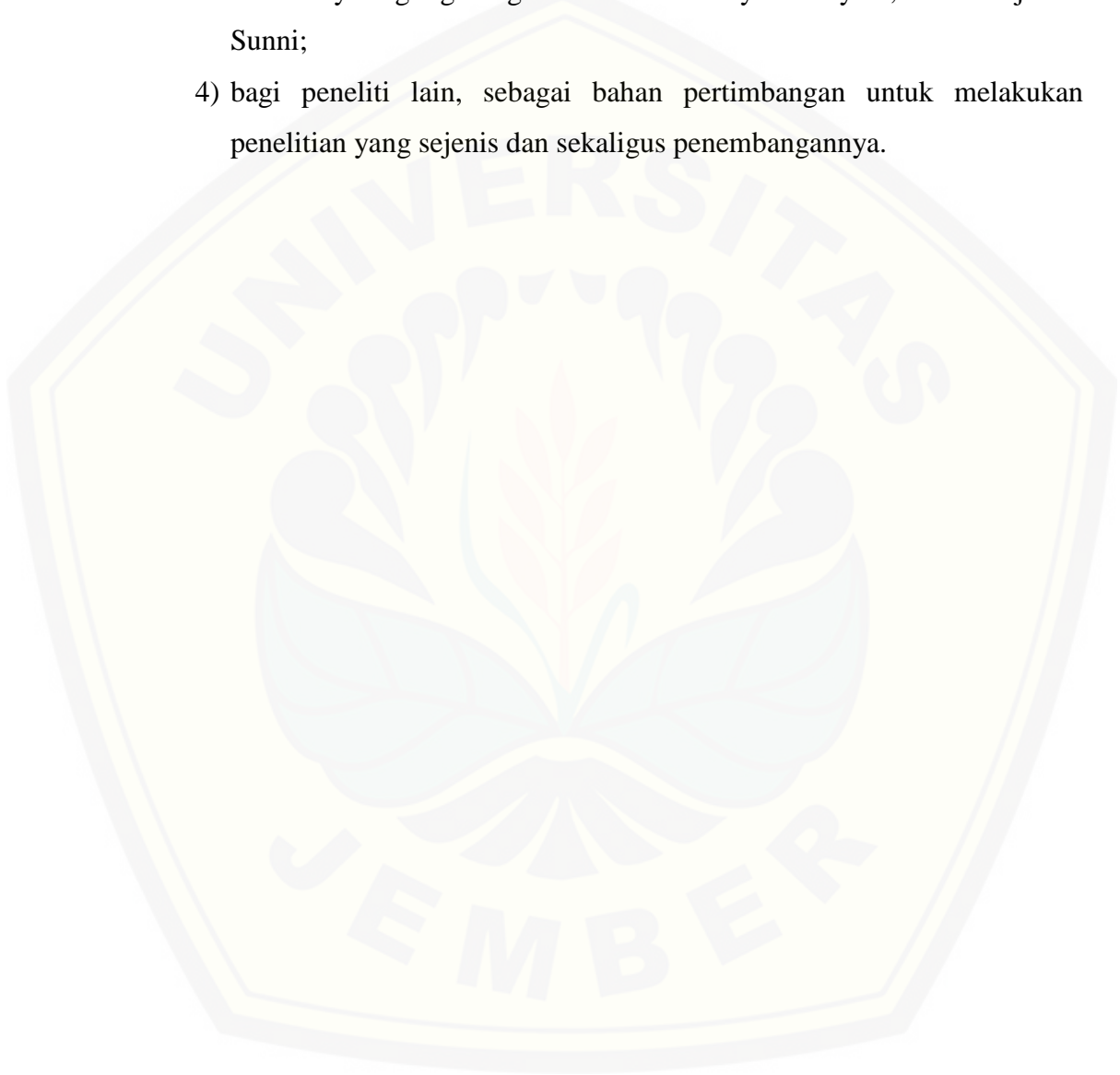
- 1) menganalisis latar belakang dan proses munculnya 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni tahun 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab;
- 2) menganalisis perkembangan kehidupan dari 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni tahun 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab;
- 3) menganalisis dampak terpecahnya Islam menjadi 3 golongan yakni Syiah, Khawarij dan Sunni 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab.

1.6. Manfaat Penelitian.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- 1) bagi mahasiswa/i Pendidikan Sejarah, dapat mengetahui secara jelas mengenai munculnya tiga golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni tahun 35 – 41 H / 656-661 M di Jazirah Arab;

- 2) bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi; dan
- 3) bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan memahami mengenai munculnya tiga golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij dan Sunni;
- 4) bagi peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dan sekaligus penembangannya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang penelitian-penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang tidak diterbitkan, yang berupa laporan penelitian, tesis dan skripsi yang digunakan penulis sebagai kerangka berpikir. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang terkait merupakan hal yang paling mendasar dalam penelitian, semakin banyak referensi terkait penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya (penelitian yang berkaitan dengan topik penelitiannya) semakin dapat dipertanggung jawabkan cara melakukan penelitian serta menemukan masalah. Tinjauan pustaka merupakan kajian penelitian terdahulu yang berhubungan dengan “Munculnya Tiga Golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab”.

Audah (2012: 142 – 341) dalam buku *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein* menjelaskan sahabat Nabi Muhammad SAW atau yang lebih dikenal dengan istilah Khulafaur Rasyidin. Audah juga menjelaskan bahwa setelah Ustman bin Affan wafat terjadi kekacauan. Kekacauan ini terus terjadi hingga Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Ali bin Abi Thalib menjabat kurang lebih 5 tahun yakni dari 35 – 41 H / 656 – 661 H. Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib diwarnai dengan adanya perbedaan, perselisihan dan perpecahan Muslimin. Perpecahan perselisihan politik ini sangat berkaitan antar kabilah yaitu Bani Hasyim dengan Bani Umayyah. Perselisihan politik dalam kesatuan akidah ini terjadi pasca terjadinya Tahkim tahun 37 H. Kebijakan Ali dalam menghadapi Muawiyah, para pengikutnya terpecah menjadi 2 golongan besar yaitu golongan yang sudah jemu berperang dan menginginkan perdamaian dengan Muawiyah menjadi golongan Syiah dan golongan yang ingin meneruskan perang dengan Muawiyah menjadi golongan Khawarij.

Berdasarkan paparan buku *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*, yang menjelaskan mengenai Ali menjalankan berbagai kebijakan pemerintahan dan munculnya berbagai permasalahan hingga konflik dalam tubuh

Islam baik permasalahan internal maupun permasalahan eksternal yang menyebabkan terpecahnya Islam secara politik mewarnai sejarah Islam maka buku tersebut dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penulis. Buku tersebut menyatakan bahwa pada masa Ali bin Abi Thalib terpilih untuk menjadi khalifah yang keempat, terjadi berbagai macam pemberontakan yang disebabkan oleh berbagai kebijakan yang diambil Ali. Berbagai kebijakan seperti menunda pengusutan pembunuhan atas Ustman yang berujung pada Perang Jamal dan Perang Shiffin. Puncak dari berbagai persoalan pada masa pemerintahannya ialah *Tahkim* / arbitrase di Daumatul Jandal.

Abu Zahrah (2011: 1 – 109) dalam buku *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* menjelaskan tentang mazhab / aliran yang berkembang di dalam Islam di mulai dari masa salaf (para sahabat) hingga masa khalaf (zaman modern). Buku ini memaparkan tentang berbagai macam aliran yang muncul dalam Islam pada masa perkembangan Islam. Aspek politik dan aspek aqidah menjadi sebab dan akibat dari munculnya berbagai golongan dalam Islam. Pergulatan tentang syarat kekhalifahan muncul pasca wafatnya Rasulullah SAW., wafat dan memuncak pada paruh kedua kepemimpinan Ustman. Puncak dari pergulatan yaitu munculnya pertikaian tentang siapakah yang berhak menjadi khalifah / imam Muslimin. Posisi sebagai khalifah / imam Muslimin yang tidak mendapat petunjuk langsung dari Rasulullah SAW., menyebabkan kaum Muslimin terpecah menjadi beberapa golongan yang mengklaim sebagai orang yang berhak atas jabatan khalifah / imam Muslimin.

Berdasarkan buku *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, penulis dapat memahami isi buku tersebut yang menjelaskan tentang berbagai macam aliran baik politik maupun aqidah. Buku tersebut menjelaskan tentang berbagai faktor yang melatarbelakangi munculnya berbagai golongan dalam Islam. Faktor – faktor yang tersebut diantaranya fanatisme Arab, perebutan kekhalifahan, pertukaran pemikiran dan kebudayaan luar Islam dll. Perselisihan dan perbedaan dalam Islam yang terjadi pasca wafatnya Rasulullah SAW., memuncak pada masa Ali bin Abi Thalib yang ditandai munculnya Syiah, Khawarij dan Sunni.

Dhiauddin penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani (2001: 1 – 35) dalam buku *Teori Politik Islam* menjelaskan tentang teori – teori yang muncul pada masalah politik dalam mengkaji politik Islam. Penelitian tentang politik Islam yang berkembang dari masa ke masa. Penjelasan tentang teori politik Islam banyak mengarah kepada kajian teori Barat. Dhiauddin mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang mengatur tentang berbagai macam persoalan kehidupan manusia salah satu diantaranya yaitu persoalan politik. Persoalan tentang politik merupakan awal dari munculnya golongan dalam Islam.

Berdasarkan buku karya Dhiauddin penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, penulis dapat memahami bahwa setiap golongan mempunyai pandangan yang berbeda dalam politik Islam. Golongan Syiah, Khawarij dan Sunni memiliki dasar yang berbeda mengenai konsep politik yang diusung. Timbul dan pembentukan teori politik tiap golongan dipengaruhi oleh cara pandang tentang kekhaifahan / keimamahan. Oleh karena itu, setiap golongan politik memiliki perbedaan dalam menentukan persyaratan atas sah / tidaknya suatu kekhalifahan / keimamahan kaum Muslimin.

Ibnu Katsir penerjemah Abu Ihsan Al-Atsari (2004: 441-531) dalam buku *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafaur Rasyidin* menjelaskan tentang Khulafaur Rasyidin. Penjelasan tentang Khulafaur Rasyidin tersebut banyak mengarah kepada kebijakan yang diterapkan dari masing-masing khalifah ketika memerintah. Ibnu Katsir juga menjelaskan dari keempat sahabat Rasulullah SAW tersebut masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib merupakan masa pemerintahan yang paling kacau dengan adanya pro kontra di kalangan masyarakat. Adanya pro kontra dan perselisihan juga membuat pemerintahan Ali sangat rapuh dan rawan akan konflik internal.

Berdasarkan buku karya Ibnu Katsir penerjemah Abu Ihsan Al-Atsari. Penulis dapat memahami isi buku tersebut yang menjelaskan tentang pemerintahan Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW., yang secara berturut-turut digantikan oleh 4 sahabat Rasulullah SAW., yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Pada saat pemerintahan dipegang oleh Utsman bin Affan muncullah fitnah dan memicu konflik yang berkepanjangan

pada saat pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Fitnah tersebut memberi pengaruh yang sangat dalam, dan beberapa diantara bentuk fitnah itu masih tersisa sampai saat ini. Fitnah – fitnah tersebut membuat Islam terkotak – kotak dalam bentuk firqah / partai politik diantaranya Syiah dan Khawarij.

Nasution (2016: 3 – 78) dalam buku *Teologi Islam* menjelaskan tentang sejarah munculnya aliran – aliran dalam Islam dan juga perbandingannya. Persoalan politik yang berkembang dengan segera meningkat menjadi persoalan teologi. Buku tersebut menjelaskan tentang sejarah muncul dan berkembangnya beberapa golongan pada masa awal abad pertama hijriah. Persoalan yang terjadi pada masalah kekhalifahan / keimamahan menyebabkan terjadinya perang saudara antar Muslimin (Perang Shiffin). Perang Shiffin menjadi awal dari munculnya berbagai golongan politik dalam Islam.

Berdasarkan buku *Teologi Islam*, penulis dapat memahami bahwa awal munculnya persoalan yang muncul dalam Islam adalah persoalan politik. Penulis dapat memahami isi buku tersebut yang menjelaskan tentang awal, proses hingga perbandingan antar golongan dalam Islam. Golongan golongan yang muncul merupakan golongan politik yang berkembang menjadi golongan teologi. Golongan teologi bertikai bukan hanya pada masalah politik tetapi juga bertikai secara syariat dan akidah.

Ahmad (2000: 1 – 113) dalam buku *Firqah Syiah dan Khawarij* menjelaskan tentang sejarah, ajaran dan perkembangan dari 2 firqah dalam Islam. Sejarah munculnya 2 firqah ini terjadi pasca Rasulullah SAW wafat. Pasca wafatnya Rasulullah SAW kaum Muslimin berbeda pendapat mengenai kekhalifahan / keimamahan. Firqah Syiah berpendapat bahwa telah ada wasiat Rasulullah SAW bahwa pengganti beliau pasca wafat adalah Ali bin Abi Thalib dan selanjutnya penggantinya nanti akan diwariskan secara turun temurun. Pendapat ini bertentangan dengan firqah Khawarij yang berpendirian bahwa khalifah / imam itu ditetapkan berdasarkan pilihan rakyat secara demokrasi.

Berdasarkan buku *Firqah Syiah dan Khawarij*, penulis dapat memahami isi buku tersebut yang menjelaskan mengenai sejarah kelahiran firqah Syiah dan Khawarij. Firqah Syiah yang dalam perjuangan politiknya menggunakan prinsip

pendirian *taqiyyah* yaitu berpura – pura taat pada lawan politiknya, serta menanti saat yang tepat untuk melaksanakan rencana – rencananya. Hal ini sangat berbeda dengan fiqah Khawarij yang secara tegas, terang-terangan dan bahkan melakukan pemberontakan terhadap lawan politiknya/penguasa yang dianggap menyeleweng dari aturan agama. Buku ini memiliki validitas data yang cukup akurat karena didasarkan pada kesaksian para pelaku dan saksi sejarah pada abad ke – 1 H hingga abad ke – 7 H yakni Imam Bukhari, Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Hibban dsb serta mendapat tafsiran dari Salihun Ahmad Nasir dan diperkuat dengan Hadis Rasulullah SAW.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridhawi (2014: 31 – 90) yang berjudul “Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib”. Penelitian ini menjelaskan tentang konflik politik yang terjadi masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib pasca dibaiat menjadi khalifah Muslimin yang keempat. Ali bin Abi Thalib dibaiat oleh kaum Muslimin pasca pembunuhan Ustman bin Affan yang dilakukan oleh kaum pemberontak. Ali bin Abi Thalib mewarisi pemerintahan yang kurang stabil. Berbagai langkah dan kebijakan yang telah dilakukan Ali dalam rangka menjalankan roda pemerintahannya, merupakan ijtihad politik yang sangat cemerlang. Meskipun pada akhirnya menimbulkan berbagai macam protes hingga pemberontakan seperti yang telah dilakukan oleh Aisyah, Talhah dan Zubair dalam Perang Jamal kemudian Muawiyah dalam Perang Shiffin dan kelompok Khawarij dalam Perang Nahrawan.

Berdasarkan paparan dari penelitian “Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib”. Penulis mengetahui mengenai konflik politik pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib maka penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penulis. Penelitian tersebut terdapat fakta bahwa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib merupakan pemerintahan yang penuh dengan berbagai macam konflik yang diwariskan dari khalifah pendahulunya. Kebijakan – kebijakan Ali sebagai khalifah ditujukan untuk membentuk pemerintahan yang kuat namun berbagai kebijakan ini justru menimbulkan berbagai penolakan dan pembangkangan dari berbagai pihak. Penelitian ini dapat penulis jadikan sebagai bahan untuk mengkaji

berbagai permasalahan dan mengkaji berbagai kebijakan oleh Ali bin Abi Thalib di masa kekhalifahannya. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi penulis untuk menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Shiddiqi (1994: 1 – 12) yang berjudul “Sunni Dalam Perspektif Sejarah”. Penelitian ini menjelaskan tentang awal munculnya perselisihan dalam Muslimin tentang masalah kepemimpinan umat pasca wafatnya Rasulullah SAW wafat. Munculnya aliran tengah (moderat) ditengah berkecamuknya sikap pro dan kontra terhadap pemegang kekuasaan dengan menggunakan basis agama sebagai pijakan dalam menentukan sikap. Pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 40 H) umat Islam terpecah dalam 3 kelompok politik yaitu Syiah, Khawarij dan pendukung Bani Umayyah. Namun ada sebagian ulama Madinah dari kalangan sahabat Rasulullah SAW., dan tabiin (sahabat dari sahabat Rasulullah SAW) menarik diri dari konflik politik praktis dan mencurahkan minat untuk mengkaji permasalahan agama Islam yang memfokuskan pada berbagai permasalahan hukum dalam arti yang luas.

Berdasarkan paparan dari penelitian “Sunni Dalam Perspektif Sejarah”, dapat diketahui bahwa cikal bakal lahirnya firqah Sunni. Informasi dalam penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penulis. Penelitian tersebut terdapat fakta bahwa pasca wafatnya Rasulullah SAW., wafat kaum Muslimin menghadapi keadaan dimana terjadinya kekosongan kekuasaan. Kekosongan kekuasaan ini menjadikan Muslimin berbeda pendapat tentang kekhalifahan / keimamahan pasca wafatnya beliau. Pada saat itulah beberapa sahabat dan tabiin yang berusaha menarik diri dari pergolakan politik lebih memfokuskan diri pada pendalaman ilmu agama (kalam). Dari sinilah muncul sebuah fiqah yang netral dalam permasalahan politik yakni firqah Sunni. Penelitian ini juga membahas tentang sepak terjang beberapa ulama Sunni dalam menghadapi berbagai macam permasalahan politik yang terjadi pada kaum Muslimin. Penelitian ini memberikan gambaran bagi penulis tentang lahirnya firqah Sunni, baik secara *de facto* maupun secara *de jure*. Penelitian ini memberikan pemahaman bagi penulis bahwa di masa kemelut dalam kekhalifahan Khulafaur – Rasyidin.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusof (1994: 81 – 94) yang berjudul “Abdullah bin Saba: Analisis dari Perspektif Cendekiawan Islam”. Penelitian ini menjelaskan tentang tokoh yang bernama Abdullah bin Saba. Abdullah bin Saba yang juga digelari Ibn Sauda dikatakan seorang Yahudi yang berasal dari Sanaa, Yaman dan datang ke Madinah dengan berpura-pura memeluk Islam pada zaman Khalifah Ustman bin Affan (23-35 H).juga dikatakan telah melakukan beberapa kali melakukan Beliau perjalanan ke kota-kota besar seperti Kufah, Basrah, Damsyik dan Fustat dengan melakukan berbagai dakwaan yang menggemparkan serta berusaha menghancurkan persatuan kaum Muslimin. Selain memutarbalikkan fakta tentang Khalifah Ustman, beliau juga dikatakan berhasil mempermainkan para sahabat Nabi Muhammad SAW. Abdullah bin Saba juga berhasil membuat kekacauan dalam pemerintahan Muslimin. Akibat dari tindakannya ini Muslimin terpecah menjadi beberapa kelompok politik (*firqah*).

Berdasarkan paparan dari penelitian “Abdullah bin Saba: Analisis dari Perspektif Cendekiawan Islam” penulis mengetahui bahwa penyebab munculnya kekacauan dalam pemerintahan Muslimin adalah fitnah. Penelitian tersebut terdapat fakta bahwa fitnah tersebut dibuat dan disebar oleh para musuh Islam yang menginfiltrasi dalam masyarakat Muslimin. Beberapa pemfitnah itu adalah Abdullah bin Saba. Abdullah bin Saba yang berpura – pura masuk Islam di masa Ustman bin Affan berhasil membuat kekacauan dalam masyarakat. Abdullah bin Saba beserta pengikutnya menuduh pemerintahan Ustman bin Affan melakukan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Ia juga menuduh bahwa Ali bin Abi Thalib adalah penerus yang sah dari Rasulullah SAW sebagai khalifah / imam dan menyebut bahwa Ustman bin Affan telah merampas hak kekhalfahan dari yang berhak yakni Ali bin Abi Thalib. Penelitian ini memberikan gambaran tentang penulis akan keberadaan tokoh Abdullah bin Saba. Abdullah bin Saba yang oleh sebagian ulama Syiah dianggap sebagai tokoh fiktif tetapi oleh sebagian ulama Sunni dianggap sebagai tokoh sejarah yang mempunyai peranan besar dan turut andil bagian dalam kekacauan pada awal syiar Islam. Penelitian ini juga juga membantu penulis untuk menganalisa sepak terjang dari Abdullah bin Saba.

Penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2006: 117 – 128) yang berjudul “Syiah dan Sunni Dalam Perspektif Pemikiran Islam”. Penelitian ini menjelaskan tentang suksesi kepemimpinan umat pasca Nabi SAW wafat. Sesaat setelah Nabi SAW wafat muncullah perselisihan di antara umat Islam. Umat Islam terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yang berpendapat bahwa Nabi tidak menentukan khalifah sesudahnya, tetapi kekhalifahan (*imamah*) diserahkan kepada umat dan umat-lah yang memilihnya, kelompok ini kemudian disebut dengan *Ahl al-Sunnah*. Kelompok kedua yang menyatakan bahwa pengganti Nabi harus dipilih oleh Allah melalui Rasul-Nya dan Nabi SAW telah melakukannya dengan memilih Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang kemudian kelompok ini disebut dengan *Syiah*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perbedaan yang muncul di kalangan umat Islam setelah Nabi wafat adalah persoalan *khilafah* (*imamah*). Perselisihan itu berkisar pada apakah Nabi menentukan atau tidak, siapa cikal bakal penggantinya sebagai kepala pemerintahan dan apakah Nabi menetapkan atau tidak mekanisme suksesi kepemimpinan tersebut.

Berdasarkan paparan dari penelitian “Syiah dan Sunni Dalam Perspektif Pemikiran Islam”, dapat diketahui bahwa penyebab munculnya persoalan dalam kaum Muslimin adalah masalah kekhalifahan dan keimamahan pasca wafatnya Rasulullah SAW. Wafatnya Rasulullah SAW mengakibatkan terjadinya kekosongan kekuasaan. Kekosongan ini menyebabkan perbedaan pendapat di kalangan para sahabat dan keluarga beliau. Perbedaan ini meruncing menjadi perselisihan yang membawa kaum Muslimin terpecah menjadi 2 kelompok yakni Syiah dan Sunni. Namun perpecahan ini hanya sebatas pada perselisihan tentang penerus Rasulullah SAW sebagai khalifah / imam bukan perselisihan dalam bidang akidah Islam. Penelitian ini dapat penulis jadikan sebagai bahan untuk mengkaji berbagai permasalahan dan mengkaji tentang kekhalifahan dan keimamahan yang menjadi dasar perbedaan antara firqah Syiah dengan firqah Sunni. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi penulis untuk menjawab berbagai perbedaan yang menjadi dasar perbedaan antara Syiah dengan Sunni dari segi politik.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya yang sama-sama membahas intrik politik pada masa pemerintahan Khalifah Ali. Posisi penelitian ini lebih menekankan pada munculnya golongan Syiah, Khawarij, dan Sunni akibat pergolakan politik pada masa pemerintahan Khalifah Ali. Penelitian ini sendiri menjadi pelengkap dari penelitian – penelitian sebelumnya.

Proses analisis kajian ini akan lebih mudah jika menggunakan pendekatan dan teori. Pendekatan merupakan alat yang digunakan peneliti untuk memperjelas dari segi mana peneliti memandang, dimensi yang diperhatikan serta unsur-unsur yang diungkap. Penelitian ini menggunakan pendekatan Politikologis. Pendekatan Politikologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk meninjau mengenai kekuasaan, jenis kepemimpinan, heirarki sosial, pertentangan kekuasaan dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1993: 4). Kekuasaan ini penulis perjelas pada ootitas dan wewenang rasional – legal berdasarkan kepercayaan pada tatanan hukum rasional yang melandasi kedudukan seorang pemimpin. Penekanan disini bukan pada orangnya akan tetapi aturan – aturan yang mendasari tingkah lakunya (Budiardjo, 2008: 64).

Fokus perhatian politik, lebih tertuju pada pemilihan penguasa, suksesi kekuasaan antar penguasa, kebijakan pemerintahan yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib di bidang politik. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bidang politik saja, tetapi juga dampak yang ditimbulkan dalam pemerintahannya. Pendekatan politikologis yang peneliti gunakan dalam kajian ini bertujuan untuk mengungkap proses pemilihan kepemimpinan pasca wafatnya Rasulullah SAW., yang dijabat oleh sahabat segara bergiliran yang dalam pemilihannya terdapat polemik yang muncul seperti saling mendukung hingga ketidakpuasan sebagian golongan yang menyebabkan adanya konflik hingga perpecahan dalam tubuh Islam.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun sebagai dasar dalam pemecahan masalah yang akan diteliti. Teori konflik merupakan [teori](#) yang memandang bahwa [perubahan sosial](#) tidak terjadi melalui proses penyesuaian [nilai](#) – nilai yang membawa

perubahan, tetapi terjadi akibat adanya [konflik](#) yang menghasilkan kompromi – kompromi yang berbeda dengan kondisi semula (Raho. 2007: 54). Teori konflik ini digunakan untuk menganalisis munculnya tiga golongan dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab. Pada teori konflik Ibn Khaldun ada tiga hal yang perlu diperhatikan:

- a. Watak psikologis manusia, ada dua potensi dalam diri manusia yang berpotensi untuk memicu konflik yaitu: cinta terhadap (identitas) kelompok dan agresif (Khudairi, 1987: 96). Hal ini menganalisis munculnya tiga golongan dalam Islam, yakni Syiah, Khawarij dan Sunni. Awal munculnya karena dilatarbelakangi masalah kecintaan terhadap kelompok dan golongannya sendiri serta menjaga identitas golongan dengan bersikap agresif terhadap golongan lain.
- b. Fenomena politik, ada dua hal yang juga menjadi pemicu konflik yaitu: akar berdirinya negara dan kekuasaan kepala negara (Khudairi, 1987: 97). Penelitian ini menjelaskan mengenai kekuasaan pemerintahan yang melatarbelakangi munculnya tiga golongan dalam Islam, Syiah, Khawarij dan Sunni. Sunni yang memilih untuk taat dan tetap setia serta mengakui pemerintahan Ali bin Abi Thalib, adapun Syiah dan Khawarij yang sama-sama tidak menyukai Pemerintahan Khalifah Ali, sebagian lagi mendukung, dan sebagian lainnya bersikap netral.
- c. Fenomena ekonomi, peranan ekonomi mempengaruhi konflik dalam masyarakat khususnya masalah kesenjangan sosial dalam masyarakat (Khudairi, 1987: 97). Kesenjangan sosial ini menjadi salah satu alasan dari munculnya golongan dalam Islam, terutama Khawarij dan Syiah yang selalu berseberangan dengan pemerintah yang berkuasa karena faktor ekonomi dan kesejahteraan. Faktor lain yaitu adanya upaya untuk memonopoli ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh sebagian pihak khususnya Bani Umayyah di Madinah dan Makkah (Hijaz).

Ibn Khaldun (Ikhwan, 2004: 105) mengatakan bahwa ‘Ashabiyah juga turut berperan dalam munculnya konflik di masyarakat. ‘Ashabiyah dapat dikaitkan sebagai kedekatan hubungan seseorang dengan golongan / kelompoknya

yang meyangkut berbagai bidang kehidupan seperti politik, ekonomi dan agama. Ketika manusia hidup bersama-sama dalam suatu kelompok maka fitrah ini mendorong terbentuknya rasa cinta terhadap kelompok ('ashabiyah). 'Ashabiyah merupakan faktor pendukung yang sangat mempengaruhi terjadinya konflik. Kedua pilar yakni watak psikologis manusia dan rasa cinta terhadap kelompok ('ashabiyah) ini yang melatarbelakangi munculnya konflik.

Kepemimpinan Muslimin yang selalu dipegang oleh keturunan Quraisy bertujuan untuk meminimalisir perpecahan dengan rasa golongan dan superioritas (Raliby, 1962: 176). Kepemimpinan Abu Bakar Umar dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan yang kuat dan solid. Kepemimpinan yang meluas di zaman Ustman memunculkan pendapat bahwa selain keturunan Quraisy juga berhak memimpin. Pertentangan ini memuncak ketika kepemimpinan Ali. Kepemimpinan Quraisy mulai dipertanyakan akan keabsahannya. Hal ini dipicu akan melemahnya kepemimpinan Quraisy yang ditandai oleh terbunuhnya Ustman serta pertikaian antara Ali dengan Muawiyah. Oleh karena itu, kaum Muslimin yang letaknya diluar Jazirah Arab mulai menuntut kepemimpinan Muslimin untuk melepaskan diri dari kekuasaan Quraisy.

Ibnu Khaldun membagi umur suatu dinasti dari para pemimpin menjadi 3 generasi. Tiap generasi berumur empat puluh tahun, sehingga umur suatu dinasti yaitu seratus dua puluh tahun. Generasi pertama adalah generasi pembangun. Generasi pertama merupakan generasi yang bersifat primitif yang hidup dengan kekerasan dan kekasaran padang pasir. Sifat kepadang pasiran membuat generasi pertama menjadi generasi yang kuat, kokoh dan solid. Rasa golongan sangat kuat dimiliki oleh generasi pertama. Generasi kedua adalah generasi penikmat. Generasi kedua merupakan generasi yang mulai menikmati jirih payah yang diperoleh generasi pertama. Generasi kedua telah meninggalkan pola kehidupan padang pasir yang keras, kasar dan primitif menjadi kehidupan perkotaan yang diliputi oleh kemewahan duniawi. Rasa golongan mulai memudar pada generasi kedua. Generasi ketiga adalah generasi penghancur. Generasi ketiga merupakan generasi yang telah melupakan perjuangan, kekerasan dan kekasaran padang pasir. Generasi ketiga telah melupakan bahkan menganggap kehidupan yang primitif

tidak pernah ada. Kemewahan yang menuju pada kehidupan yang mudah dan serba melimpah. Rasa golongan pada generasi ketiga telah lenyap. Para pemimpin generasi ketiga mulai merekrut orang lain (mawali) diluar kelompoknya untuk membantu dalam pemerintahan. Generasi ketiga berakhir ketika Allah SWT., menghendaki kehancurannya dengan tumbanganya para pemimpin yang digantikan oleh para mawali yang elah direkrut (Raliby, 1962: 234-248)

Kekuasaan wibawa muncul dari perantaraan 'ashabiyah. 'Ashabiyah yang meluas meliputi suatu kabilah (suku bangsa). 'Ashabiyah memiliki sifat yang menyerupai benda – benda yang terdapat pada benda – benda yang dilarutkan. Salah satu cara dari berbagai 'ashabiyah agar dapat bersatu maka salah satu suku / kabilah harus mendominasi. Seluruh suku / kabilah harus berada di bawah satu 'ashabiyah terkuat (Raliby. 1962: 220 – 221).

'Ashabiyah yang terbesar (Ar. 'ashabiyah al-Kubra) ini hanya terdapat pada rakyat yang mempunyai keluarga yang kuat (Ar. ahli baitin) dan kepemimpinan (Ar. riasah) diantara suku – sukunya. Salah seorang diantara rakyat harus menjadi pemimpin (Ar. Ra-is) yang mempunyai kekuasaan atas semua rakyat. Politik menghendaki agar hanya ada satu penguasa yang mengendalikan pemerintahan. Seorang penguasa harus mengendalikan berbagai perbedaan pendapat dalam pemerintahannya, sabab jika pemimpin tidak dapat mengendalikan berbagai pendapat maka kehancuranlah yang akan muncul (Raliby, 1962: 221 – 222).

Teori ini sesuai dengan permasalahan yang dikaji peneliti dimana ketika Ali terpilih menjadi khalifah Rasulullah SAW., yang keempat muncul perbedaan pendapat dikalangan Muslimin. Perbedaan ini berubah menjadi ketegangan antara dua Bani Quraisy yaitu Bani Umayyah dan Bani Hasyim. Ini dikarenakan pembaiatan Ali dilakukan dengan terburu – buru tanpa melibatkan semua pihak terutama para sahabat Rasulullah SAW., dan para tabiin. Namun pada akhirnya Ali tetap menjadi khalifah keempat Muslimin dan beliau memerintah selama 5 tahun. Pemerintahan Ali bin Abi Thalib diwarnai oleh berbagai gejolak dan pemberontakan yang menyebabkan pemerintahannya tidak pernah stabil. Ini terjadi karena wilayah Muslimin yang semakin meluas dan adanya kesenjangan

politik, sosial dan ekonomi yang memunculkan pendapat bahwa pemimpin bukan hanya berasal dari kalangan penduduk Madinah (Quraisy). Pemerintahan Ali juga memiliki karakteristik yang sangat rapuh, ini terjadi karena pemerintahannya dibangun diatas pemerintahan yang mewariskan berbagai persoalan internal dan eksternal dari pemerintahan sebelumnya yakni pemerintahan Ustman bin Affan. Hal ini yang memunculkan berbagai pemberontakan dari kaum minoritas khususnya yang menolak pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah Rasulullah SAW., dan tuntutan pengusutan terbunuhnya Ustman bin Affan. Penolakan ini berakhir dengan perang yang melibatkan kaum Muslimin. Beberapa perang yang terjadi yaitu Perang Jamal, Perang Shiffin dan Perang Nahrawan. Pasca terjadi Perang Shiffin yang diakhiri dengan arbitase (tahkim), kaum Muslimin terpecah menjadi tiga golongan / partai politik. Munculnya tiga golongan menyebabkan kaum Muslimin terkotak – kotak kedalam tiga kekuatan politik yang bersaing untuk merebut kekhalifahan Muslimin. Atas perpecahan ini Ali bin Abi Thalib gugur di tangan kaum Khawarij.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1985:32). Metode sejarah memiliki empat langkah, yaitu (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi.

3.1. Heuristik.

Tahap heuristik merupakan langkah pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini. Tahap heuristik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu munculnya 3 golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab. Sumber-sumber yang terkumpul terdiri dari dua macam yaitu sumber primer dan sekunder (Kuntowijoyo, 2001:8). Sumber yang berhasil penulis temukan dalam penelitian ini merupakan literatur yang layak untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini diantaranya adalah buku *Ali bin Abi Thalib*, karya Ali Audah; buku *Teladan Abadi Ali bin Abi Thalib* karya Tim The Ahl-Ul-Bayt World Assembly; buku *Teologi Islam* karya Harun Nasution; *Firqoh Syiah Dan Khawarij* karya Sahilun A. Nasir; buku *Teori Politik Islam* karya M. Dhiauddin Rais; buku *Saqifah Awal Perselisihan Umat* karya O. Hashem; buku *Awal Perselisihan Dalam Islam* karya Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad; dll.

Tahap heuristik, penulis juga menemukan sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian terdahulu yaitu: *Prinsip Syura dalam Proses Pemilihan Khulafaur Rasyidin*, karya Toha Amar; penelitian *Perang Shiffin dan Dampaknya terhadap Umat Islam*, karya Durrotul Mawahib; penelitian *Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Ali bin Abi Thalib*, karya Ahmad Ridhawi. Penulis mencari berbagai sumber guna menunjang data dalam penelitian ini maka penulis mendatangi berbagai tempat yaitu: perpustakaan

Universitas Jember, perpustakaan IAIN Jember, perpustakaan daerah Kabupaten Jember, perpustakaan daerah Kabupaten Lumajang, perpustakaan Kelamas, toko-toko buku, dan koleksi pribadi dari penulis sendiri.

3.2. Kritik.

Langkah selanjutnya dari penelitian sejarah setelah mengumpulkan sumber pada tahap heuristik yaitu tahapan kritik. Kritik sumber merupakan kegiatan untuk mengkaji otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik adalah langkah dalam metode sejarah yang berfungsi untuk menyeleksi atau menyelidiki sumber-sumber atau jejak-jejak sejarah baik dari segi fisik maupun isinya untuk dijadikan fakta sejarah. Kritik sumber meliputi kritik ekstern dan kritik intern (Kartodirjo, 1992: 16). Pada tahap ini, penulis akan menguji sumber melalui kritik ekstern. Kritik ekstern dilakukan oleh penulis dengan cara melihat dan menganalisis secara rinci literatur-literatur yang telah diperoleh sebelumnya. Penulis kemudian melakukan kritik ekstern dengan cara melihat dan menganalisis secara detail beberapa sumber yang sudah diperoleh pada tahap sebelumnya mulai dari sampul buku, tahun terbit buku, judul buku, latar belakang penulisan buku dan pengarang buku. Hal tersebut dilakukan agar keterangan yang didapat dari sumber yang ada dapat dipertanggungjawabkan.

Pasca melakukan kritik ekstern penulis kemudian melakukan kritik intern. Kritik intern dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, memahami, memilah dan menelaah secara cermat sumber – sumber sejarah yang berkaitan dengan munculnya 3 golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab yang telah diperoleh dan membanding-bandingkan sumber yang satu dengan sumber lainnya. Hal ini dilakukan agar dapat dipertanggungjawabkan apakah sumber tersebut bisa menjadi fakta sejarah atau tidak. Semua sumber yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ternyata setelah dilakukan kritik intern dan ekstern maka dapat disimpulkan memenuhi persyaratan untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini.

3.3. Interpretasi.

Tahap ketiga dalam penelitian ini yaitu interpretasi. Pada tahap ini penulis berusaha untuk menganalisis data yang diperoleh, kemudian membandingkan dengan sumber – sumber yang lainnya. Penulis pada tahap ini melakukan penguraian terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber dan kemudian menghubungkannya menjadi suatu kesatuan yang logis. Fakta-fakta yang diperoleh oleh penulis kemudian disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh penulis. Peneliti menyusun fakta-fakta sejarah mengenai munculnya tiga golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab dengan cara menghubungkan dan merangkai fakta yang terlepas sehingga membentuk kesatuan yang harmonis, yang akan memperlancar peneliti untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Sumber-sumber yang diperoleh oleh penulis kiranya sesuai dengan pokok bahasan atau rumusan masalah yang akan penulis kaji. Rumusan masalah yang pertama mengenai latar belakang munculnya tiga golongan didukung oleh sumber-sumber yaitu: (1) *Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan* karya Muhammad Husain Haekal, (2) *Ali bin Abi Thalib*, karya Ali Audah, (3) *Saqifah Awal Perselisihan Umat* karya O. Hashem, dll.

Rumusan masalah yang kedua mengenai bagaimana proses munculnya tiga golongan didukung oleh sumber-sumber yaitu: (1) *Teladan Abadi Ali bin Abi Thalib* karya Tim The Ahl-ul-Bayt World Assembly, (2) *Ahlussunnah wal Jamaah dalam Lintas Sejarah* karya Said Aqiel Siradj, (3) *Firqoh Syiah dan Khawarij* karya Sahilun A. Nasir, (4) *Awal Perselisihan Dalam Islam* karya Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (5) *Teori Politik Islam*, karya M. Dhiauddin Rais, (6) *Prinsip Syura dalam Proses Pemilihan Khulafaur Rasyidin*, karya Toha Amar; (7) *Perang Shiffin dan Dampaknya terhadap Umat Islam*, karya Durrotul Mawahib, dll.

Rumusan masalah yang ketiga mengenai bagaimana dampak terpecahnya Islam menjadi tiga golongan didukung oleh sumber-sumber yaitu: (1) *Teori Politik Islam*, karya M. Dhiauddin Rais; (2) *Prinsip Syura dalam Proses*

Pemilihan Khulafaur Rasyidin, karya Toha Amar;(3) *Perang Shiffin dan Dampaknya terhadap Umat Islam*, karya Durrotul Mawahib; (4) *Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Ali bin Abi Thalib*, karya Ahmad Ridhawi, dll.

Materi yang menjadi kajian penulis ini merupakan kajian pustaka yang tidak mungkin untuk disusun berdasar pada beberapa sumber karena setiap sumber memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti menyusun beberapa data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan untuk membuat penelitian yang komprehensif. Beberapa sumber yang penulis paparkan diatas adalah beberapa contoh dari sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun dalam menyelesaikan penelitian ini penulis akan memperbanyak sumber yang valid agar nilai objektivitas karya ilmiah ini tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.4. Historiografi.

Langkah keempat adalah historiografi. Historiografi merupakan penyajian dari hasil interpretasi dalam cerita secara tertulis. Rekonstruksi sejarah menghasilkan suatu gambaran tentang suatu peristiwa sejarah namun peristiwa sejarah tersebut tidak mungkin akan diperoleh secara utuh. Oleh karena itu, setiap konstruk senantiasa dituntut menghasilkan suatu peristiwa yang utuh dan bulat, baik naratif dan deskriptif, maka dalam penyusunan fakta-fakta menjadi konstruksi yang utuh diperlukan tambahan unsur lain yakni imajinasi sejarawan (Kartodijrjo, 2003: 90-91). Pada tahap historiografi, peneliti berusaha merangkai fakta sejarah yang didapat dari ketiga langkah yang sudah dipaparkan di atas dan berusaha merekonstruksi imajinasi dengan cara menulis fakta sejarah menjadi kisah sejarah sehingga menjadi kronologis, logis, dan sistematis. Penyajian dari hasil penelitian adalah berupa penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi secara sistematis adalah: Bab 1. Pendahuluan yang berisikan latar belakang; penegasan pengertian judul; ruang lingkup penelitian, rumusan masalah; tujuan penelitian; dan manfaat penelitian. Bab 2. Tinjauan pustaka yang berisi uraian tentang hasil review buku serta penelitian terdahulu dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Pendekatan dan teori yang digunakan penulis untuk membedah objek studi yang

dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik dan teori konflik sebagai alat analisis untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada bab 1. Bab 2. Tinjauan pustaka yang berisi uraian tentang hasil review buku serta penelitian terdahulu dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Pendekatan dan teori yang digunakan penulis untuk membedah objek studi yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik dan teori konflik sebagai alat analisis untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada bab 1. Bab 3. metode penelitian yang meliputi tahap heuristik; kritik; interpretasi; dan historiografi.

Bab 4. memaparkan awal terjadinya perselisihan Islam secara politik tentang penerus kepemimpinan negara dan pemerintah pasca wafatnya Rasulullah SAW. Perselisihan dan perbedaan ini meliputi pendapat antar para sahabat Rasulullah SAW tentang pengangkatan khalifah / imam pasca wafatnya Rasulullah SAW., (1) awal munculnya tiga golongan, (2) bagaimana proses munculnya tiga golongan, (3) apa akibat munculnya tiga golongan dalam Islam. Bab 5 memaparkan tentang analisis perkembangan dari kehidupan 3 golongan dalam Islam yakni Syiah, Khawarij, dan Sunni pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib serta pasca kepemimpinannya sampai pada masa Dinasti Umayyah., Bab 6. Memaparkan dampak dari munculnya tiga golongan dalam Islam secara politik. Bab 7. Mendeskripsikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Secara ringkas Munculnya Tiga Golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam pada Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M) di Jazirah Arab.

BAB 7. PENUTUP

7.1. Kesimpulan.

Latar belakang munculnya aliran dan golongan dalam Islam berawal dari posisi yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW. Posisi Rasulullah SAW., sebagai seorang nabi dan rasul tentu tidak dapat digantikan oleh siapapun, tetapi posisi sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan harus segera digantikan. Posisi sebagai khalifah / imam Muslimin memunculkan perbedaan pendapat mengenai siapa yang pantas untuk menjadi khalifah. Perbedaan untuk menentukan ini memicu terjadi gesekan dalam internal Muslimin.

Faktor politik dan 'ashabiyah menjadi dasar dalam terjadinya gesekan dalam tubuh Muslimin. Faktor – faktor lain seperti sosial dan budaya juga ikut menambah kerumitan dalam memilih seorang khalifah. Perbedaan pandangan dalam memilih khalifah, perbedaan pembagian jabatan antar kabilah dan adanya infiltrasi budaya dari luar Islam menjadi pembeda dalam hal pemilihan khalifah. Ali yang terpilih sebagai khalifah tidak serta merta menyelesaikan masalah.

Tahkim antara Ali dan Muawiyah yang diharapkan menyelesaikan masalah justru semakin memperkeruh keadaan. Kubu Ali terpecah dalam tiga kelompok dalam menyikapi tahkim. Syiah yang mendukung Ali dan secara radikal mendukung pemerintahannya. Khawarij yang menolak Ali dan secara agresif menentang pemerintahannya. Sunni yang secara moderat mendukung pemerintahan Ali. Permasalahan yang kian kompleks menyebabkan perpecahan semakin meruncing hingga menyerat pada perang Nahrawan.

Kendatipun, persoalan politik menjadi pokok munculnya firqah / golongan dalam Islam, tetapi ternyata firqah / golongan politik terjadi perbedaan dan perselisihan internal di kalangan firqah Syiah, Khawarij dan Sunni. Perbedaan dan perselisihan internal di kalangan firqah dan golongan yakni perbedaan dalam menentukan pemimpin dan pandangan dalam mengembangkan pemahaman politik. Ali bin Abi Thalib wafat pada tahun 40 H, menyebabkan firqah / golongan mengalami perpecahan kedalam golongan yang lebih kecil dan spesifik.

Perpecahan antar golongan Islam tidak hanya terbatas pada unsur politik tetapi juga menyinggung unsur teologi / kalam.

7.2. Saran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

- 1) bagi almamater, sebagai wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi;
- 2) bagi peneliti, hendaknya sebagai media berlatih untuk berfikir logis, kritis, dan inspiratif dalam rangka mengembangkan profesionalisme peneliti sebagai calon guru sejarah;
- 3) bagi mahasiswa, hendaknya melanjutkan penelitian serupa tentang tiga golongan dalam Islam yaitu Syiah, Khawarij dan Sunni;
- 4) bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dalam penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. “*Syiah dan Sunni dalam Perspektif Pemikiran Islam*”. Tidak Diterbitkan. Jurnal. STAIN Datokarama Palu.
- Ahmad, S. N. 2000. *Firqah Syiah dan Khawarij (Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ali, S. M. (2007). *Hussain The King of Martyrs Raja Para Syuhada*. Jakarta: Lentera Hati.
- Amar, T. 2014. “*Prinsip Syura dalam Proses Pemilihan Khulafaur Rasyidin*”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aqiel, S.S. 1998. *Ahlussunnah wal Jamaah dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Arifin, Y. 2013. *Ramalan – Ramalan Rasulullah SAW., yang kini terbukti menurut Sains*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Audah, A. 2013. *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*, Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Black, A. (2006). *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Serambi.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al Qur’an dan Terjemahannya*. Semarang: Asy-Syifa’.
- Dewan Redaksi. 1999. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Dhiauddin, M. R. 2001. *Teori Politik Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Haekal, M. H. 2002. *Ustman bin Affan*. Penerjemah: Ali Audah. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Hashem, O. 2004. *Wafat Rasulullah dan Suksesi Sepeninggal Beliau di Saqifah*. Jakarta: YAPI.
- Hitty, P.K. 2002. *History of The Arabs*. New York: PT Serambi ilmu Semesta.
- <http://saripedia.wordpress.com/tag/perluasan-wilayah-kekuasaan-islam/> diakses tanggal 21 Mei 2018.

- Ibrahim, K.J. 1994. *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibn Taimiyah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ibnu Katsir. 2004. *Al Bidayah wan Nihayah Khulafaur Rasyidin*. Penerjemah: Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Darul Haq.
- Ikhwan, H. A. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Khudairi, Z. 1987. "*Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*". Penerjemah: Ahmad Rofi' 'Ustmani. Bandung: Pustaka.
- Majelis Ulama Indonesia. 2013. *Mewaspada Penyimpangan Syiah dan Ajarannya*. Jakarta: MUI.
- Mawahib, D. 2008. "*Perang Shiffin dan Dampaknya terhadap Umat Islam*". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhammad, U. K. 2016. *Inilah Faktanya*. Penerjemah: Syafarudin. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Raho, B. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Raliby, O. 1962. *Ibnu Chaldun Tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ridhawi, A. 2014. "*Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib*". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rozak, A. dkk. 2012. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shiddiqi, N. 2008. "*Sunni Dalam Perspektif Sejarah*". Tidak Diterbitkan. Jurnal. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syalabi. A. 1992. *Biografi Ali bin Abi Thalib*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Thabathaba'i, M. (1989). *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya*. Jakarta: Grafiti Press.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Yatim, B. 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yusof, A. 2001. *Abdullah bin Saba': Analisis dari Perspektif Cendekiawan Islam*.

Tidak Diterbitkan. Jurnal. STAIN Datokarama Palu



LAMPIRAN

Lampiran A.

Matriks Penelitian.

Tema Penelitian	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Metode Penelitian	Rumusan Masalah	Sumber Data
Sejarah Asia Barat.	Munculnya Tiga Golongan (Syiah, Khawarij dan Sunni) dalam Islam Pada Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (35 – 41 H / 656 – 661 M).	a.Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah. b.Sifat Penelitian: Studi Pustaka.	Metode Penelitian dengan – langkah: a. Heuristik, b. Kritik, c. Interpretasi, d. Historiografi.	1) bagaimana latar belakang dan proses munculnya tiga golongan dalam Islam? 2) bagaimana perkembangan kehidupan tiga golongan dalam Islam? 3) bagaimana dampak terpecahnya Islam menjadi tiga golongan?	1. Buku, 2. Skripsi, 3. Jurnal Nasional, 4. Internet.

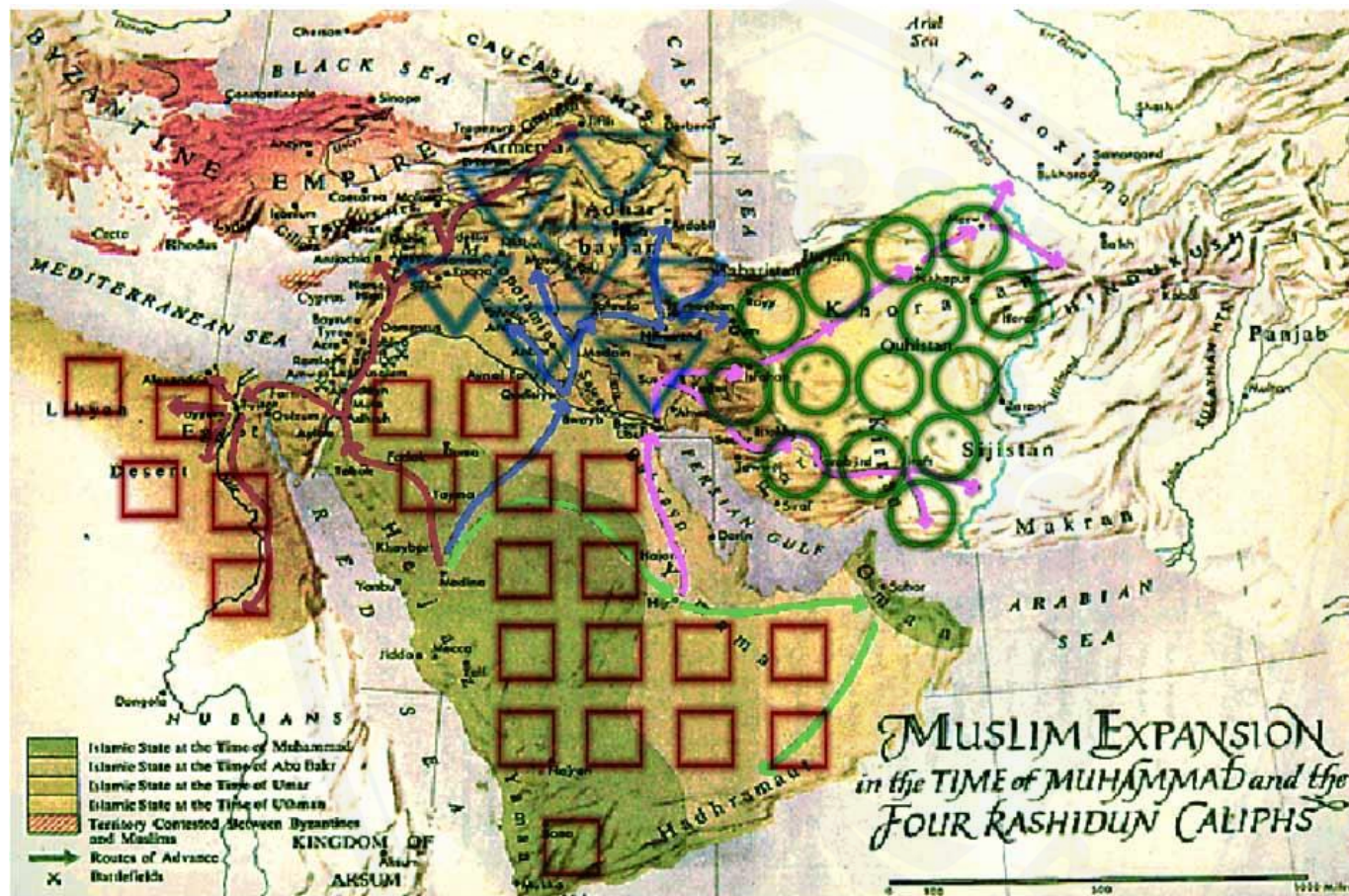
Lampiran B.

Peta Wilayah Kekuasaan Ali bin Abi Thalib.



<http://saripedia.wordpress.com/tag/perluasan-wilayah-kekuasaan-islam/>

	= Penaklukan ke arah Bahrain dan Yaman
	= Penaklukan ke arah Mesir dan Afrika
	= Penaklukan ke arah Arab Utara
	= Penaklukan ke arah Irak dan Persia
	= Wilayah yang berpaham Sunni
	= Wilayah yang berpaham Khawarij
	= Wilayah Yang Berpaham Syiah



Keterangan :